

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dengan kata matematika, karena matematika merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus di ikuti oleh siswa di sekolah. Selama mengikuti pelajaran matematika siswa sering kali mengalami kesulitan sehingga siswa menjadi tidak senang dengan mata pelajaran matematika. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi siswa mengingat mata pelajaran matematika selalu diujikan di Ujian Nasional (Anthony dan Walshaw dalam Susanto, 2014:64).

Banyak orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Amilda dalam Julia, 2010:3). Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan matematika kepada siswa agar mudah memahami konsep materi matematika yang diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar matematika.

Dalam pembelajaran matematika diharapkan agar siswa mampu menguasai dan memahami teori, konsep, dan prinsip-prinsip penemuannya, maka konsep-konsep yang menjadi dasar ilmu harus diberikan kepada siswa secara benar dan penekanannya pada kegiatan pengamatan secara langsung diajarkan pada orang lain. Mentransfer konsep melalui informasi atau ceramah belum tentu menghasilkan konsep yang jelas secara keseluruhan bahkan akan menimbulkan salah konsep. Untuk itu diperlukan interaksi mengajar yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan siswa, maka seorang guru harus memperhatikan kesiapan intelektual pemilihan metode mengajar dan penggunaan alat bantu pengajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar (Roestiyah, 2012: 19).

Kemajuan ilmu pengetahuan akan mempengaruhi cara belajar yang efektif. Sehingga perlu adanya cara berpikir secara terarah dan jelas. Dengan banyak permasalahan-permasalahan yang muncul, perlu adanya pembaruan-pembaruan di lingkungan pendidikan yang mengarah pembelajaran agar selalu dapat berpikir kritis. Banyak yang beranggapan bahwa untuk dapat berpikir kritis dapat dilatih pada semua orang untuk dipelajari. Disinilah peranan pendidikan memberikan suatu konsep cara berpikir efektif (Julia, 2014: 3).

Menurut Rahman (dalam Julia, 2014: 3) berpikir kritis adalah keharusan, dalam usaha memecahkan masalah. Pembuatan keputusan, sebagai pendekatan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan-penemuan keilmuan. Berpikir kritis diterapkan siswa untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis dalam menghadapi tantangan. Memecahkan masalah inovatif dan mendesain solusi yang mendasar.

Hanya dengan berpikir kritis kita dapat menganalisa apa yang kita pikirkan, membuat yakin terhadap informasi apa yang didapat dan kemudian menyimpulkan. Jadi siapa yang tidak dapat berpikir kritis dia tidak dapat mengambil keputusan apa yang sedang dia pikirkan. Apa yang diyakininya dan apa yang dilakukannya. Berpikir kritis dapat juga diartikan sebagai kemampuan menganalisa suatu masalah. Pada dasarnya setiap anak sifat

dasar yaitu rasa ingin tahu dan imajinasi. Kedua sifat tersebut merupakan dasar untuk pengembangan sikap kritis. Cara berpikir ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika karena matematika memiliki struktur dan kajian yang kuat dan jelas antar konsepnya. Aktivitas berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan baik.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibanding pelajaran yang lain. Baik dalam pelaksanaan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika diajarkan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalam matematika ini sendiri, tetapi matematika diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir semua siswa agar dapat berpikir dengan kritis, logis dan tepat (Nursupriana, 2014:4).

Hasil wawancara terhadap guru matematika, khususnya pada pelajaran matematika dengan pokok bahasan kubus pada standar kompetensi memahami sifat-sifat kubus, balok, dan bagian-bagiannya serta menentukan ukurannya, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa itu ada. Sebelumnya, guru mata pelajaran matematika di MTs Al-Ikhlas Keban II kurang mengetahui tentang metode *discovery learning*. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan metode *discovery learning* untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Al-Ikhlas Keban II (MUBA).

Salah satu petunjuk rendahnya mutu pembelajaran matematika di sekolah-sekolah adalah rendahnya rata-rata nilai matematika yang diperoleh siswa pada ujian semester. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang mampu

membuat situasi proses belajar mengajar menjadi aktif sehingga siswa tidak mampu menguasai materi yang diberikan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar matematika diantaranya dari pihak siswa meliputi faktor intelegensi, emosi, pengalaman belajar dan kelengkapan sarana belajarnya. Sedangkan dari pihak guru faktor-faktor yang berpengaruh antara lain sikap dan penampilan didepan kelas, profesionalisme guru (khususnya penguasaan bahan ajar), serta penggunaan media pengajaran (Antonius, 2004: 71).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan Berpikir kritis matematika siswa salah satunya adalah cara penggunaan metode pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar dikelas. Kebanyakan saat ini guru banyak menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional (Daryanto dan Mulyo, 2012: 30). Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Komalasari, 2010: 58). Jadi untuk saat ini pola belajar siswa harus diubah dengan cara mengarahkan siswa tersebut mencari ilmu dengan sendirinya. Disini guru hanya sebagai fasilitatornya saja, sedangkan siswa harus menemukan konsep-konsep secara mandiri.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya penggunaan metode, model atau strategi pembelajaran. Banyak metode yang dapat

diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya adalah metode *discovery learning*, karena metode *discovery learning* ini memberikan kesempatan kepada siswa dalam menemukan konsep matematika yang akan dipelajari dengan mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicik Rohauman (2018), yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika yang diterapkan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* lebih baik dari pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar matematika yang diajar menggunakan metode konvensional.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Penerapan metode *discovery learning* untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Al-Ikhlas Keban II (MUBA)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana penerapan metode *discovery learning* untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Al-IkhlaskebanII (MUBA)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan metode *discovery learning* untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Al-Ikhlaskeban II (MUBA).

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

- a) Bagi Siswa, diharapkan dapat termotivasi dan menumbuhkan minat belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika.
- b) Bagi Guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna.
- c) Bagi Peneliti, menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dari bangku kuliah.